

CITRA ISTRI DALAM AKUN INSTAGRAM @CERMINLELAKI: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

**Fany Anggria¹, Hadini Najah², Maya Ustia Sitorus³, Putri Nabillah Lubis⁴,
Syairal Fahmi Dalimunthe⁵**

Universitas Negeri Medan; Fakultas Bahasa dan Seni

email: fanianggria21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek-objek pada akun Instagram @cerminlelaki yang memuat konten berisi curahan hati laki-laki terhadap perempuan. Konten tersebut kebanyakan mengarah pada ranah rumah tangga, artinya sosok suami banyak bercerita mengenai istrinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan melakukan observasi terhadap akun Instagram @cerminlelaki demi menemukan data yang akan dideskripsikan. Adapun teori yang digunakan adalah analisis wacana kritis Sara Mills, terkhusus mengenai posisi subjek-objek dalam suatu wacana. Maka, akan ditemukan mengenai posisi subjek dan objek dalam akun Instagram @cerminlelaki.

Kata kunci: subjek, objek, cerminlelaki

Abstract

This research aims to describe the subject-object position on the Instagram account @cerminlelaki which contains content containing men's outpourings towards women. This content mostly focuses on the household, meaning that the husband talks a lot about his wife. The research method used is a qualitative descriptive method by observing the Instagram account @cerminlelaki in order to find data to describe. The theory used for the analysis is Sara Mills' critical discourse, specifically regarding the subject-object position in a discourse. So, you will find the position of the subject and object in the Instagram account @cerminlelaki.

Keywords: subject, object, cerminlelaki

A. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan suatu hal yang dapat dijangkau banyak orang dengan mudah. Kemudahan di media sosial tampak memburamkan batasan-batasan di kehidupan nyata. Seseorang bisa membentuk citra melalui postingan-postingan yang diunggah dalam akunnya, terlepas dari bagaimana ia di kehidupan nyata. Sejalan dengan anggapan Nasrullah dalam (Rafiq, 2020:18) bahwa media sosial ialah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.

Instagram merupakan salah satu bentuk media sosial yang seseorang bebas membuat akun dengan arah yang seperti apa, tidak sebatas sebagai akun pribadi. Masyarakat dapat mengekspresikan dirinya melalui Instagram, baik perempuan ataupun laki-laki. Salah satunya akun @Cerminlelaki. Akun Instagram yang dibuat sejak tahun 2018 ini merupakan akun yang ditujukan untuk menerima curahan hati laki-laki, terutama yang menyangkut status suami. Oleh sebab itu, postingan banyak yang memuat cerita suami mengenai istrinya.

Walaupun masyarakat menganggap bahwa laki-laki lebih sedikit mengekspresikan dirinya dibandingkan perempuan. Sejalan dengan anggapan Kipers, Tannen, & Wareing dalam (Wijayanti & Dhian, 2012) yang mengamati adanya stereotipe yang beredar di masyarakat bahwa perempuan lebih banyak berbicara daripada laki-laki. Mereka berbicara ihwal topik personal, seperti keluarga, sahabat, emosi; sebaliknya laki-laki menyukai topik publik atau impersonal, seperti olahraga, politik, atau masalah faktual lainnya.

Melihat akun Instagram @Cerminlelaki yang banyak memuat konten personal terutama curhatan seorang suami mengenai istrinya. Hal tersebut memicu munculnya citra seorang istri.

B. LANDASAN TEORI

Analisis Wacana

Analisis wacana kritis adalah pendekatan analisis yang memeriksa secara kritis bagaimana bahasa digunakan dalam teks tertentu untuk mereproduksi atau menantang struktur kekuasaan, ideologi, dan norma-norma sosial. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada makna harfiah dari teks, tetapi juga pada makna tersembunyi yang dapat mengungkapkan relasi kekuasaan yang tersembunyi, bias ideologis, atau penindasan yang terkandung dalam wacana tersebut. Andriana (2002) Analisis wacana kritis berperan penting dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai upaya menjelaskan fenomena sosial dan kepentingan termuat dalam suatu teks. Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Dengan demikian, analisis wacana kritis memberikan kerangka kerja yang kuat untuk mengungkapkan dan menafsirkan makna yang tersembunyi dalam wacana, serta untuk

mengkritisi konstruksi kekuasaan, ideologi, dan identitas dalam teks-teks tertentu. Metode ini sering digunakan dalam studi media, studi budaya, politik, dan berbagai bidang lainnya yang berhubungan dengan analisis teks dan bahasa.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Pandangan Mills menyatakan bahwa wacana merupakan pedoman atau kumpulan aturan yang diciptakan dengan tujuan membangun identitas kita sebagai individu agar dapat berinteraksi dengan individu lainnya (Mills, 2004:7). Banyak model analisis wacana yang dapat dinilai secara komprehensif, namun model analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills menonjol karena fokusnya pada isu feminisme. Sara Mills menulis mengenai teori wacana terutama wacana seputar feminisme sehingga yang dikemukakan oleh Sara Mills disebut sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita.

Menurut Eriyanto (2006), Sara Mills lebih fokus pada cara pelaku ditampilkan dalam teks, serta cara pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Pada akhirnya, cara penyajian dan peran yang diposisikan serta dipresentasikan dalam teks tersebut akan menghasilkan kedua kategori yang berbeda, yaitu pihak yang dianggap sah dan yang dianggap tidak sah, yang mencakup pihak yang memiliki kekuasaan dan pihak minoritas yang terkendali. Menurut Masitoh (2020), fokus dari pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills adalah bagaimana perempuan dimunculkan dalam wacana. Pendekatan wacana kritis yang dikembangkan oleh Sara Mills sering disebut sebagai pendekatan analisis wacana dengan perspektif feminis atau gaya feminis. Hal ini mengacu pada fokusnya yang khusus pada analisis gender, konstruksi identitas perempuan, serta kritik terhadap struktur kekuasaan dan ideologi yang mempengaruhi representasi dan pengalaman perempuan dalam wacana. Metode ini memperhatikan bagaimana bahasa dan wacana digunakan untuk mereproduksi atau menantang norma-norma gender dan stereotip yang ada dalam masyarakat.

Dibentuknya suatu citra dapat dipicu dengan adanya subjek dan objek. Posisi subjek objek dalam pemberitaan dapat dikategorikan dan disebut dengan manifestasi pensubjekkan terhadap seseorang atau suatu kelompok. Artinya, satu pihak berposisi sebagai penafsir dan pihak lain berposisi sebagai objek yang ditafsirkan, Mills dalam (Herianto, 2023).

C. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam mengulik “Citra Istri dalam Akun Instagram @Cerminlelaki”. Peneliti bermaksud mengungkap interpretasi citra salah satu gender dalam akun di media sosial. Penelitian kualitatif termasuk dalam naturalistic inquiry yang memerlukan manusia sebagai instrumen dan penelitian yang sarat muatan naturalistik. Metode ini cocok untuk meneliti subjeknya melalui wawancara, observasi, observasi partisipasi, dan sebagainya, dalam (Abdussamad, 2021: 43). Sehingga penelitian ini akan dilakukan dengan observasi terhadap postingan di akun @Cerminlelaki. Setelah data dikumpulkan, dilakukan analisis posisi subjek-objek selaras dengan teori analisis wacana kritis Sara Mills dan dideskripsikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Judul:** Ingin Pernikahan Harmonis Kembali Meskipun Pernah Sama-Sama Selingkuh

Postingan: Senin, 13 Mei 2024

Link: <https://www.instagram.com/p/C66NE8cyahk/?igsh=OWpwbWU2NnVzemdp>

Isi cerita:

Saya seorang suami sekaligus ayah yang berumur 45 tahun, suami yang merupakan seorang pria mapan yang memiliki rumah, beberapa aset tanah, 3 mobil dan beberapa motor. Saya menikah dengan istri karena sang istri telah hamil duluan, saat mengandung anak pertama dan sekarang usia pernikahannya sudah hampir 20 tahun. Saat masih berpacaran dengan sang istri saya juga menjalanin hubungan tanpa status dengan wanita lain sekitar 5 tahun, waktu tersebut menunjukkan lebih lama berhubungan dibandingkan hubungan pacaran bersama sang istri. Saya melakukan hubungan seks diluar nikah sampai akhirnya sang istri lah yang hamil lebih dulu dari wanita HTS tersebut, itu sebanya yang saya nikahi sang istri bukan wanita HTS karena saya lebih memilih wanita yang bisa memberikan keturunan dalam arti tidak mandul. Pada saat itu, wanita HTS marah sampai ingin bunuh diri dan orang tuanya ingin melaporkan saya ke orangtua saya karena telah merenggut kesucian wanita HTS. Akhirnya saya memutuskan bertanggung jawab dengan memberikan sejumlah uang dan bangunan usaha untuk wanita HTS dan selesai masalah ketika wanita HTS memutuskan untuk menikah dengan tetangganya. Tahun ke-3 pernikahan saat anak

kedua suami istri ini lahir, saya reunion dengan teman-teman sekolah dulu kemudian saya CLBK dengan wanita HTS dan hubungan kami berlanjut seperti dulu. Saya telah menyadari bahwa sang istri sudah sering memergokin chat/telp saya dengan wanita HTS itu. Sampai pernah disituasi sang istri marah besar dan mengajukan gugatan. Namun, saya tidak ingin rumah tangga saya hancur, akhirnya saya bujuk istri saya dengan berjanji untuk memperbaiki semuanya agar istri saya bersedia untuk mencabut gugatannya. Setelah istri saya pulang kerumah kami berhubungan seks sekali tetapi setelah itu istri saya tidak mau lagi berhubungan seks dengan saya karena istri saya keputihan setelah itu, padahal setelah kejadian gugatan kemarin saya tidak ada lagi bertemu dengan wanita HTS saya itu.

Sampai akhirnya istri saya meminta untuk pisah ranjang dan sayapun tidak bisa menolaknya karena saya merasa kasihan lihat dia tidur yang tidak nyenyak kalau bersama saya disebabkan jika kami tidur satu ranjang selalu ada pembatas bantal diantara kami jadi membuat dia tidak bisa bergerak bebas. Walau pisah ranjang, saya tetap memberikan gaji saya untuk dia kelola bahkan beberapa nomor rekening dan aset saya masih atas nama istri saya meskipun saya peroleh sebelum menikah baik dari hasil bekerja sama maupun hasil warisan orangtua saya. Namun, istri saya selalu mengatakan bahwa dia tidak pernah mengambil serupiah pun untuk kebutuhan pribadinya, padahal jika dia mau mengambilnya itu juga haknya.

Sampai sekarang saya mencoba berkomunikasi dengan istri tetapi dia sangat dingin, saya tidak tahu cara membujuknya karena saya bukan tipe lelaki komunikatif. Komunikasi kami hanya sebatas anak dan orang tua, tidak lebih bahkan serumah pun kami jarang ketemu padahal saya tidak pernah berhubungan dengan wanita HTS saya lagi. Sebagai pria normal saya punya keinginan untuk berhubungan seks tapi saya sungkan untuk selingkuh lagi apalagi bersama wanita HTS saya itu karena dia telah mempunyai suaminya, saya hanya khawatir kalau lama-lama seperti ini saya akan khilaf lagi soalnya istri saya dingin sekali.

Data 1:

Tahun ke-3 pernikahan saya anak kedua suami istri ini lahir, saya reunion dengan teman-teman sekolahnya dulu kemudian saya CLBK dengan wanita HTS dan hubungan kami berlanjut seperti dulu. Saya telah menyadari bahwa istri saya sudah

sering memergokin chat/telp saya dengan wanita HTS itu. Sampai pernah disituasi istri saya marah besar dan mengajukan gugatan.

Posisi Subjek-Objek:

Melalui sudut pandang orang pertama (saya), sang suami dalam data pertama sebagai subjek (pencerita). Hal tersebut diperkuat juga dengan dialog perkenalan “*Saya seorang suami sekaligus ayah yang berumur 45 tahun*” yang cukup menjelaskan bahwa cerita ini diambil dari sudut pandang beliau. Seorang istri pada data 1 berposisi sebagai objek (yang diceritakan). Ia menjadi tokoh yang diselingkuhin terlihat dari data 1 “*Tahun ke-3 pernikahan saya anak kedua suami istri ini lahir, saya reunion dengan teman-teman sekolahnya dulu kemudian saya CLBK dengan wanita HTS dan hubungan kami berlanjut seperti dulu*”. Data tersebut mengatakan sang suami selingkuh dengan mantannya dengan menggunakan kata “*CLBK*” yang memiliki arti atau kepanjangan dari Cinta Lama Bersemi Kembali.

2. Judul: Terpaksa Pergi dari Istri dan Anak karena Dianggap Sebagai Penyebabnya

Postingan: Sabtu, 18 Mei 2024

Link: <https://www.instagram.com/p/C7G-NEeSZRg/?igsh=aG0ybW5oeGViaWdj>

Isi Cerita:

Perkenalkan, saya seorang pria berusia 32 tahun dan seorang ODHA. Saya sengaja ingin tertular karena semasa bujang saya sangat mencintai pasangan saya. Sampai-sampai saya rela terkena HIV asal bisa sehidup semati dengannya. Dia seorang wanita berusia 25 tahun yang dituntut oleh keluarganya untuk mendapatkan uang, sehingga dia memutuskan menjadi PSK. Dia tertular pada usia 27 tahun, ketika hubungan kami sudah berjalan 6 tahun. Sedangkan saya baru mengetahui pekerjaannya setelah dia terkena HIV (kami LDR dan bertemu satu bulan sekali karena berbeda kota). Dengan bodohnya, saya menerima dia. Dua bulan setelah saya mengetahui penyakitnya, saya berusaha mengajaknya berobat, tetapi dia menolak hingga akhirnya meninggal dunia. Tiga bulan kemudian, saya terkena HIV. Saya mengetahuinya karena mengalami usus buntu dan harus menjalani operasi. Sesuai prosedur, sebelum operasi saya harus melakukan cek lab dan hasilnya positif. Saya merasa biasa saja karena pikiran saya saat itu yang terpenting adalah bisa sehidup semati dengan pasangan saya. Namun, dengan berjalannya waktu, saya memutuskan untuk berobat karena sadar bahwa tindakan saya itu bodoh.

Pada tahun 2021, saya bertemu dengan pasangan saya yang sekarang dan memutuskan untuk menikah pada tahun 2023. Tentunya, saya juga melakukan pengobatan secara rutin hingga dokter mengizinkan saya untuk menikah karena hasil pengobatan tersebut dinyatakan non-reaktif dan tidak akan menularkan ke pasangan. Saya juga jujur kepada istri bahwa saya adalah penyandang ODHA, dan istri saya menerima. Sebelum pernikahan, saya dan istri konsultasi ke dokter penyakit dalam untuk mengetahui risiko setelah pernikahan, sehingga istri bisa menerima saya dengan baik. Tidak ada yang tahu perihal pengobatan yang saya jalani selama ini, baik keluarga saya maupun keluarga istri. Kami menyembunyikan masalah ini rapat-rapat.

Alhamdulillah, pernikahan saya dengan istri bisa dilaksanakan dengan lancar. Setelah satu bulan pernikahan, istri langsung hamil. Ada ketakutan dalam diri saya dan istri tentang kehamilannya. Istri rutin cek lab setiap enam bulan untuk berjaga-jaga, dan hasilnya selalu negatif. Saya sangat bersyukur memiliki istri yang baik serta menerima kekurangan saya. Pada bulan April lalu, istri melahirkan anak kami secara SC di usia kehamilan 40 minggu, dengan tindakan SC dan proses yang berbeda dari biasanya karena tempat operasi harus disterilkan terlebih dahulu. Akhirnya, putra kami lahir namun harus dirawat di NICU karena mengalami sesak napas dan badan menguning. Sebagai orang tua baru, pasti saya merasa sedih melihat keadaan anak saya yang harus dirawat di NICU beberapa hari. Terlebih lagi, istri menjadi pemarah sampai-sampai saya frustrasi. Istri menyalahkan saya karena menurutnya anak kami masuk NICU gara-gara saya, padahal dokter atau bidan sudah memberi penjelasan bahwa anak kami di NICU tidak ada kaitannya dengan penyakit saya.

Hari ini, saya memutuskan untuk keluar dari rumah karena diusir istri yang menganggap saya pembawa kesialan untuk dia dan anak kami. Akhirnya, saya memutuskan untuk pulang ke rumah keluarga saya dengan berat hati meninggalkan anak saya dengan penuh rasa bersalah. Saya meminta maaf kepada istri, namun istri tidak memaafkan dan malah semakin membenci saya. Saya sudah melakukan segala cara agar bisa dimaafkan atau setidaknya diizinkan untuk bertemu anak saya. Tetapi istri saya malah mengancam jika saya terus memaksa untuk bertemu anak saya, rahasia saya selama ini akan dibongkar. Saya tidak takut jika mereka tahu, tetapi saya takut anak saya kelak tahu bahwa saya ODHA dan tidak mau dekat dengan saya. Saya benar-benar hancur saat ini. Saya takut kehilangan istri dan anak saya.

Data 2:

Istri menjadi pemarah sampai-sampai saya frustrasi. Istri menyalahkan saya karena menurutnya anak kami masuk NICU gara-gara saya,

Posisi Subjek-Objek:

Melalui sudut pandang orang pertama (saya), cerita ini disampaikan dari sudut pandang seorang suami yang merupakan subjek (pencerita). Ini terlihat dari *perkenalan* “saya laki-laki usia 32 tahun, saya seorang ODHA” yang cukup menjelaskan bahwa cerita diambil dari sudut pandang dirinya.

Istri dalam cerita ini berposisi sebagai objek (yang diceritakan). Ia menjadi tokoh yang mengusir dan menyalahkan suami, terlihat dari data: “*istri menyalahkan saya karena menurutnya anak kami masuk NICU gara-gara saya*” dan “*hari ini saya memutuskan untuk keluar dari rumah karena diusir istri.*” Data ini menunjukkan bahwa istri adalah pihak yang menganggap suami sebagai penyebab masalah dan mengambil tindakan drastis seperti mengusirnya.

Cerita ini menggambarkan dampak dari penyakit HIV/AIDS dalam kehidupan rumah tangga, serta stigma dan ketakutan yang sering kali menyertainya. Meskipun suami telah menjalani pengobatan dan dinyatakan non-reaktif, stigma dan ketakutan tetap ada dalam pandangan istri, yang menyebabkan konflik dan perpisahan.

3. Judul: Sudah Sering Menasehati tetapi Istri selalu Menunda Pekerjaan

Postingan: Selasa, 21 Mei 2024

Link: <https://www.instagram.com/p/C7OtZ2DSkZP/?igsh=MXhvMW5kaDdx3>

Isi Cerita:

Saya dan istri berusia 32 tahun, sudah menikah 6 tahun dan belum ada momongan. Saya bekerja dan istri ibu rumah tangga. Saya tipe orang yang gesit dan tidak senang menunda pekerjaan, jadi kalau saya sampai rumah dan rumah masih berantakan, saya langsung beberes, mencuci baju, menjemur, mencuci piring, dan pekerjaan lainnya. Saya sering meminta istri “itu nanti tolong dibereskan/dicuci” misalnya masih ada yang berantakan atau belum beres. Istri bilang “iya”, tapi “iya” ini entah kapan, bisa berhari-hari. Hal ini yang membuat saya lebih memilih mengerjakan semuanya sendiri, segala yang belum istri kerjakan. Saya tidak senang rumah tidak rapi, sedangkan istri tipe orang yang santai cenderung menunda pekerjaan. Fase ini

berlangsung dari awal menikah, jadi saya yakin karakternya bukan karena stres belum ada momongan atau jenuh dan lainnya.

Selain masalah itu semua baik, kami selalu family time, tidak ada masalah, cuma karakter ini bikin saya cukup lelah dan kadang sampai mikir “aku kurang apa ya sama kamu, kasih contoh sudah, minta dengan lembut sudah”, saya selalu introspeksi juga. Pernah beberapa kali saya coba biarin pekerjaan dan hasilnya saya yang tidak tahan melihat sehari-hari tidak dikerjakan sampai soal cucian baju saya bilang “tolong ini dijemur, semua sudah aku cuci” responnya “wah udah cuci” dan saya bilang “iya lah aku tidak senang menunda, tidak seperti kamu” ini saking saya kesalnya, karena selalu berulang hal sama meski saya selalu kasih contoh dan mengarahkan baik-baik. Masak jarang juga dan saya tidak menuntut harus setiap hari masak yang penting ada makanan. Saya sudah bingung jadi saya curhat di sini berharap ada solusi yang diberikan. Sebagai tambahan, saya tipe laki-laki royal dan pemerhati sampai hal detail jadi istri saya tidak kurang kasih sayang secara batin dan lahir, serta kebutuhan dan keinginannya.

Data 3 :

Istri bilang “iya”, tapi “iya” ini entah kapan, bisa sehari-hari. Hal ini yang membuat saya lebih memilih mengerjakan semuanya sendiri, segala yang belum istri kerjakan.

Posisi Subjek-Objek:

Melalui sudut pandang orang pertama (saya), cerita ini disampaikan dari sudut pandang seorang suami yang merupakan subjek (pencerita). Ini terlihat dari pengenalan “*Saya dan istri berusia 32 tahun, sudah menikah 6 tahun dan belum ada momongan. Saya bekerja dan istri ibu rumah tangga*” yang cukup menjelaskan bahwa cerita diambil dari sudut pandang dirinya.

Istri dalam cerita ini berposisi sebagai objek (yang diceritakan). Ia menjadi tokoh yang digambarkan sebagai orang yang cenderung menunda pekerjaan rumah tangga, terlihat dari data: “*istri bilang ‘iya’, tapi ‘iya’ ini entah kapan, bisa sehari-hari*” dan “*sedangkan istri tipe orang yang santai cenderung menunda pekerjaan.*” Data ini menunjukkan bahwa istri adalah pihak yang lebih santai dalam mengerjakan pekerjaan rumah, yang menyebabkan suami merasa lelah dan frustrasi.

Cerita ini mengilustrasikan bagaimana perbedaan karakter dan kebiasaan dalam rumah tangga bisa menimbulkan ketegangan, meskipun secara keseluruhan hubungan antara suami dan istri baik. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah kecil ini dapat menyebabkan perasaan frustrasi dan lelah pada salah satu pihak.

E. PENUTUP

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills demi melihat posisi subjek-objek dalam postingan Instagram @cerminlelaki. Melalui penelitian ini, didapatkan hasil bahwa lelaki dalam akun Instagram ini berposisi sebagai subjek yang banyak menceritakan tentang perempuan (istri). Di sisi lain, perempuan berada pada posisi objek yang banyak diceritakan oleh pihak lelaki. Maka, didapatkanlah beberapa citra istri seperti: (1) istri digambarkan sebagai sosok yang mudah terbawa perasaan, (2) istri digambarkan sebagai sosok yang tetap menerima pendampingnya walau telah melakukan kesalahan, (3) istri digambarkan sebagai sosok yang suka menunda pekerjaan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Andriana, M., & Manaf, N. A. (2022). *Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari*. *Deiksis*, 14(1), 73-80.
- Eriyanto. (2006). *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Herianto, E. A. (2023). *Seksisme dan Misogini dalam Rubrik "Oi Mak Jang!" Harian Media 24 Jam*. *Jurnal Multiverse*. 2 (2). 173-193.
- Masitoh. (2020). *Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis*. *Jurnal Elsa*. 18 (1). 66-76.
- Rafiq, A. (2020). *Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat*. *Jurnal Global Komunika*. 1(1). 18-29.
- Renkema. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.